

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan perusahaan telah menjadi prioritas utama dalam dunia bisnis global (Nuryanto et al., 2024). Meningkatnya kesadaran akan dampak negatif praktik bisnis konvensional terhadap lingkungan dan masyarakat telah mendorong perusahaan untuk mencari cara baru guna mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang (Begum et al., 2022). Dalam lanskap modern ini, kinerja lingkungan membentuk salah satu parameter penting saat menguji keunggulan perusahaan. Indonesia, dengan pertumbuhan ekonominya yang stabil, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan (Bui & Krajcsák, 2024).

Ekonomi berkelanjutan menjadi isu utama pada tahun 2023, di mana investasi dalam hal lingkungan dan transformasi bisnis menjadi komponen penting dalam upaya global menghadapi masalah lingkungan dan ekonomi. Perubahan iklim yang semakin serius, langkanya sumber daya alam, serta meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan telah mendorong berbagai sektor bisnis dan pemerintah di seluruh dunia untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam ekonomi mereka. Sebagai hasilnya, para investor, baik individu maupun institusi finansial, kini mengalihkan perhatiannya pada proyek-proyek yang ramah lingkungan. Mereka memandang investasi di sektor energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, dan perusahaan yang berkomitmen pada praktik berkelanjutan tidak hanya sebagai sumber keuntungan jangka panjang, tetapi juga sebagai strategi efektif untuk mitigasi dampak negatif perubahan iklim (Hasibuan, 2023).

Pengelolaan sumber daya alam di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, khususnya dalam isu keberlanjutan (Magelhaes, 2018). Perkembangan ekonomi yang pesat sering kali menimbulkan konsekuensi negatif pada lingkungan, seperti polusi, perubahan iklim, dan menurunnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, inovasi berkelanjutan memegang peranan krusial guna menjamin pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengancam kapasitas generasi mendatang. Konsep keberlanjutan sendiri mencakup tiga dimensi fundamental: lingkungan, ekonomi, dan sosial, yang saling berhubungan dan saling memengaruhi (Hendro & Bowo, 2023). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan dan praktik bisnis sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan perlindungan lingkungan (Lubis et al., 2025).

Nuryanto et al., (2024) menyoroti peran penting investasi hijau dalam memajukan teknologi kontrol ekologis dan inovasi ramah lingkungan. Xie dan Yu menunjukkan bahwa investasi dalam teknologi cerdas dapat secara efektif meningkatkan kemampuan inovasi berkelanjutan perusahaan (Xie et al., 2022). Rauf et al., (2024) menggunakan laporan ESG perusahaan untuk mengungkapkan bahwa investasi R&D hijau dapat memainkan peran kompensasi dan suportif dengan memancarkan sinyal hijau yang meningkatkan kinerja inovasi hijau perusahaan.

Investasi hijau merupakan investasi yang berfokus pada pelestarian lingkungan, seperti mengurangi polusi dan mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Ramadhani & Astuti, 2023). Pada sektor energi, investasi hijau telah mendorong pesatnya pengembangan infrastruktur energi terbarukan, seperti instalasi panel surya dan turbin angin. Penggantian sumber energi fosil dengan energi terbarukan kini semakin masif, didukung oleh kebijakan pro-transisi energi yang diadopsi oleh berbagai negara di dunia (Rismanto, 2024). Pergeseran ini tidak hanya berkontribusi pada penurunan emisi karbon, tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan memicu inovasi di bidang teknologi energi bersih (Hasibuan, 2023). Berikut

adalah data perusahaan yang menjalankan investasi hijau di sektor energi pada tahun 2020-2024:



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2025

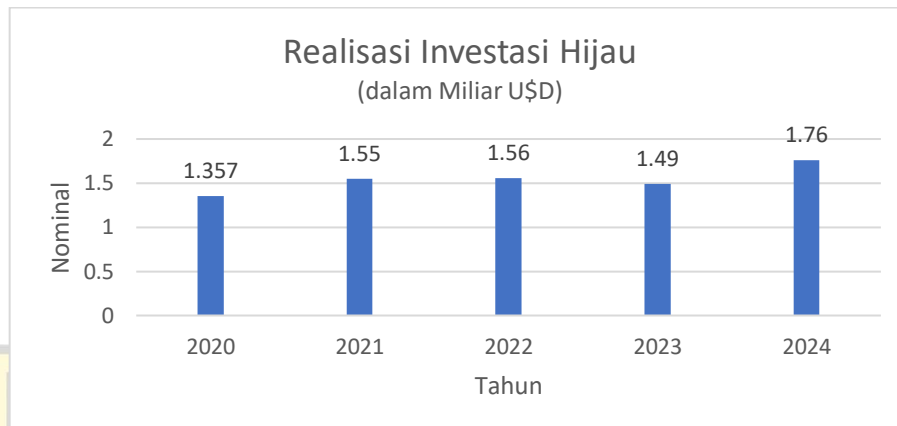
Gambar 1.1 Perusahaan Sektor Energi yang Menjalankan Investasi Hijau pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024

Fenomena investasi hijau di sektor energi pada tahun 2020 sampai 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 terdapat 4 perusahaan yang menjalankan investasi hijau, kemudian mengalami kenaikan menjadi 8 perusahaan pada tahun 2021. Pada tahun 2022 perusahaan yang menjalankan investasi hijau mengalami kenaikan sebanyak 15 perusahaan. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2022) Peningkatan ini kemungkinan besar didorong oleh komitmen serius pemerintah terhadap isu perubahan iklim dan transisi energi, termasuk ratifikasi Persetujuan Paris dan visi *Net Zero Carbon*. Faktor pendorong utamanya adalah implementasi regulasi Nilai Ekonomi Karbon (NEK), seperti pajak karbon dan skema perdagangan emisi, yang menciptakan insentif ekonomi bagi perusahaan untuk beralih ke energi bersih. Namun tren ini berbanding terbalik pada tahun 2023 dan tahun 2024 jumlah perusahaan yang melakukan investasi hijau mengalami penurunan menjadi 7

perusahaan. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan yang menghambat realisasi investasi. Fenomena utamanya adalah lingkungan kebijakan yang dianggap kurang kondusif oleh investor, terutama di sektor energi terbarukan, yang mencakup insentif yang kurang menarik dan potensi perubahan regulasi yang dapat menciptakan ketidakpastian jangka panjang. Selain itu, kendala kompetitif energi terbarukan terhadap energi fosil yang masih dominan, serta tekanan dari faktor ekonomi makro seperti kenaikan suku bunga global yang membuat biaya modal investasi menjadi lebih mahal, turut berkontribusi pada penurunan minat perusahaan untuk melanjutkan atau memulai investasi hijau pada periode tersebut.

Dengan semakin meningkatnya pengakuan global terhadap masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola, perusahaan memprioritaskan peningkatan dalam rencana investasi mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan signifikan dalam upaya perusahaan yang diperdagangkan secara publik dalam investasi berkelanjutan. Peningkatan minat ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya tekanan sosial dan meningkatnya kekhawatiran tentang keadaan darurat ekologi global (Ahmad et al., 2024). Kesadaran masyarakat terhadap perubahan iklim dan emisi yang berlebihan mendorong perusahaan untuk beralih ke energi terbarukan, mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, dan mendorong konservasi sumber daya serta pengelolaan limbah.

Berikut data realisasi investasi hijau di sektor EBTKE (Energi Baru, Terbarukan, dan Konservasi Energi) tahun 2020-2024:



Sumber : www.esdm.go.id. Data diolah, 2025

Gambar 1.2 Realisasi Investasi Hijau di Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

Realisasi investasi hijau di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dari tahun 2020 hingga 2024, meskipun sempat mengalami fluktuasi. Berdasarkan grafik investasi hijau naik dari \$1,357 miliar pada tahun 2020 menjadi \$1,56 miliar pada 2022, lalu sedikit menurun pada 2023 menjadi \$1,49 miliar, dan mengalami peningkatan menjadi \$1,76 miliar pada 2024. Fenomena yang terjadi pada sektor ini adalah peningkatan kesadaran global akan urgensi perubahan iklim, dukungan kuat dari kebijakan dan regulasi pemerintah Indonesia yang menciptakan iklim investasi yang kondusif, serta tekanan dari investor dan pasar modal yang semakin memprioritaskan kriteria *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Perkembangan teknologi energi terbarukan yang semakin efisien dan ekonomis juga mendorong realisasi investasi, ditambah dengan posisi strategis Indonesia sebagai pemasok mineral penting untuk ekosistem energi bersih global. Meskipun demikian, tantangan seperti birokrasi, regulasi yang masih dinamis, serta masalah pendanaan juga turut memengaruhi naik-turunnya realisasi investasi hijau dari tahun ke tahun.

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global, penerapan etika dan tanggung jawab dalam berbisnis menjadi fundamental untuk memastikan

kelangsungan perusahaan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Muzakki, 2023; Rosmayati, 2023). *Corporate social responsibility* (CSR) telah muncul sebagai isu utama dalam dunia bisnis, yang menarik perhatian perusahaan, pemerintah, dan akademisi. *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi fokus utama dalam dunia bisnis modern sebagai bagian integral dari upaya perusahaan untuk memahami dan mengatasi dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasional mereka (Kim, 2018).

Corporate social responsibility bertujuan untuk mendorong interaksi positif antara perusahaan dan masyarakat. *Corporate social responsibility* tidak hanya terbatas pada manfaat ekonomi, tetapi juga mencakup akuntabilitas atas dampak lingkungan dan sosial dari operasi bisnis, khususnya di masyarakat sekitar kegiatan perusahaan (Kraus et al., 2020). Contoh pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh operasi perusahaan menggarisbawahi pentingnya inisiatif *corporate social responsibility* (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Namun, meskipun ada mandat hukum, beberapa perusahaan masih gagal memprioritaskan *corporate social responsibility*, sehingga berisiko menurunkan kepercayaan publik. Hal ini menggarisbawahi perlunya strategi yang mempromosikan transparansi dan akuntabilitas, seperti kebijakan pelaporan *corporate social responsibility* yang kuat (Mulansari et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Ramli, (2025) *Green Investment* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif secara parsial maupun simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan (financial performance). *Green Investment* meningkatkan citra dan reputasi perusahaan karena memenuhi regulasi lingkungan yang ketat serta membuka akses pendanaan seperti obligasi hijau. *Corporate social responsibility* memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan dan masyarakat sehingga menurunkan risiko konflik dan meningkatkan dukungan sosial, yang berdampak positif pada kinerja keuangan.

Dewan komisaris independen cenderung memiliki sudut pandang yang lebih objektif dalam mengevaluasi kebijakan dan praktik perusahaan. Mereka tidak terikat oleh kepentingan pribadi atau korporat tertentu, sehingga dapat menilai apakah program CSR yang dijalankan perusahaan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan apakah mereka memberikan dampak positif yang diharapkan bagi masyarakat dan lingkungan (Rinaldi et al., 2024). Selanjutnya, dewan komisaris independen juga dapat menjadi penghubung antara perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal, termasuk masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan lembaga-lembaga pengatur (Prasetya & Sari, 2022). Mereka dapat berperan sebagai mediator dalam dialog dengan pemangku kepentingan, membantu perusahaan memahami harapan-harapan masyarakat terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta memfasilitasi kerja sama yang berkelanjutan antara perusahaan dan komunitas sekitarnya (Magdalena & Hemlina, 2023). Selain itu, kehadiran dewan komisaris independen yang terdiri dari anggota yang berkualitas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaksanaan program CSR. Mereka dapat memastikan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan mencerminkan dengan akurat dampak-dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnis, serta memverifikasi kepatuhan perusahaan terhadap standar-standar CSR yang relevan.

Selain itu, kehadiran dewan komisaris independen yang terdiri dari anggota yang berkualitas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaksanaan program CSR. Mereka dapat memastikan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan mencerminkan dengan akurat dampak-dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnis, serta memverifikasi kepatuhan perusahaan terhadap standar-standar CSR yang relevan (Rinaldi et al., 2024).

Penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan investasi hijau. Sumber daya alam, seperti hutan, air, dan mineral, sering kali dieksploitasi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang

terhadap lingkungan. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem, penurunan keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim yang lebih cepat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengelolaan sumber daya alam yang baik dapat mempengaruhi keputusan investasi dalam proyek-proyek yang berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Benanda dan Parasetya, (2021) *corporate social responsibility* yang fokus pada lingkungan tidak hanya mendukung ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat finansial jangka panjang serta meningkatkan reputasi dan hubungan positif antara perusahaan dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini, selain variabel independen dan dependen, sering kali diperlukan variabel kontrol untuk mengeliminasi pengaruh faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dua variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas dan leverage. Profitabilitas digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investasi perusahaan (Agatha et al., 2024). Profitabilitas yang konsisten menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berkelanjutan, sehingga perusahaan cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk investasi berkelanjutan (Tyas & Prastiwi, 2025). Leverage adalah rasio yang mengukur penggunaan utang perusahaan sebagai sumber pembiayaan dalam operasional dan investasi. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada dana pinjaman, yang dapat meningkatkan risiko keuangan namun juga berpotensi memperbesar keuntungan jika dikelola dengan baik. Leverage berperan sebagai variabel kontrol karena tingkat utang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi hijau, di mana perusahaan dengan leverage tinggi mungkin memiliki keterbatasan dana atau risiko lebih besar dalam mengambil keputusan investasi (Rofi'ah, 2024). Keduanya merepresentasikan aspek penting dari kondisi keuangan dan karakteristik perusahaan yang dapat memengaruhi investasi hijau.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Terhadap Investasi Hijau”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah :

1. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah pengelolaan sumber daya alam berpengaruh terhadap investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam studi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan sumber daya alam terhadap investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen, khususnya di bidang manajemen keuangan dan keberlanjutan, dengan menganalisis hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), dewan komisaris independen, dan pengelolaan sumber daya alam terhadap investasi hijau.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran strategis bagi perusahaan yang ingin mengoptimalkan investasinya. Dengan memahami bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR), dewan komisaris independen, dan manajemen sumber daya alam memengaruhi investasi hijau.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai informasi yang berguna dalam mempertimbangkan keputusan investasi yang strategis dan berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup beberapa variabel yang berfokus pada investasi hijau. Variabel independen yang dianalisis adalah *corporate social*

responsibility (CSR), dewan komisaris independen dan pengelolaan sumber daya alam. Sementara itu, variabel dependen adalah investasi hijau pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diukur menggunakan perangkat lunak STATA. Variabel kontrol mencakup profitabilitas dan leverage.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan guna mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini diisi oleh penjelasan latar belakang penulis dalam menentukan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini berisi penjelasan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis, kerangka berpikir dalam penulisan penelitian dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga ini berisi penjelasan yang mencakup desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, operasional variabel yang digunakan, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang hasil pengujian hipotesis, dan interpretasi mengenai hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan, implikasi dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berguna untuk penelitian berikutnya.

